

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Kawasan Kiara Artha Park dapat diklasifikasikan sebagai sebuah ruang terbuka publik dengan sifat kuasi publik yang menggunakan prinsip privatisasi yang mana pada proses pengelolaannya dijalankan oleh sektor privat dan mengandung unsur komersialisasi di dalamnya. Prinsip privatisasi yang hadir pada Kawasan Kiara Artha Park didasarkan oleh prinsip pembatasan sirkulasi dan akses dalam mengalami ruang-ruang di dalamnya. Kawasan Kiara Artha Park dibagi menjadi dua zonasi ruang utama, yaitu area berbayar yang didasarkan oleh unsur privatisasi berupa kewajiban transaksional pada pembelian tiket masuk dan area tidak berbayar yang merupakan area bebas tanpa ketentuan komersialisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan rangkaian perbedaan pada area berbayar dan area tidak berbayar di dalam aspek sirkulasi, pola aktivitas, dan kualitas ruang terbuka publik.

Pola sirkulasi pada area berbayar berfokus kepada ruang gerak yang ditujukan kepada pejalan kaki dan pesepeda sehingga menciptakan tingkat kenyamanan dan keamanan yang berbeda dengan ruang sirkulasi pada area tidak berbayar yang melibatkan kendaraan bermotor. Batasan sirkulasi tercipta pada area berbayar yang membatasi antara Taman Asia Afrika dan taman terbuka hijau di sisi utara kawasan sehingga untuk dapat mengakses taman terbuka hijau tersebut, pengunjung perlu mengelilingi kawasan dengan bersepeda atau langsung mendatangi taman tersebut dengan berjalan kaki. Adapun pola sirkulasi menjadi salah satu penunjang terciptanya alur aktivitas di dalam kawasan sehingga dengan adanya perbedaan tersebut juga menciptakan ragam aktivitas pada area berbayar dan tidak berbayar.

Pola aktivitas pada area berbayar cenderung lebih variatif dan fleksibel. Hal tersebut berkenaan dengan ragam aktivitas yang dapat dilakukan pada Taman Asia Afrika dan taman terbuka hijau kawasan. Aktivitas tersebut di antaranya adalah menikmati atraksi utama kawasan berupa danau dan air mancur, bersirkulasi di taman, menggunakan fasilitas utama kawasan berupa minibus dan sepeda, menikmati sarana dan prasarana komersial di dalam taman, dan mengalami keseluruhan ruang di dalam kawasan dengan bebas, sedangkan pada area tidak berbayar, aktivitas terbatas hanya sekadar bersirkulasi mengelilingi kawasan dengan berolahraga, baik bersepeda maupun berjalan kaki. Terlepas

dari ragam aktivitas pada area berbayar, aktivitas pada area tidak berbayar cenderung lebih jelas dan dinamis.

Melanjutkan konteks sirkulasi dan ragam aktivitas pada kawasan, kajian terkait dengan kualitas pemanfaatan ruang menghasilkan perbedaan sifat dan zonasi ruang pada kawasan. Area berbayar memiliki kualitas ruang yang cenderung lebih responsif (*responsive spaces*) dibandingkan dengan area tidak berbayar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan yang signifikan pada sub variabel penelitian, khususnya pada sub variabel kenyamanan, keamanan, dan keterlibatan aktif-pasif zonasi. Keberadaan kendaraan bermotor menyebabkan ketidaknyamanan bagi para pengunjung, khususnya para pejalan kaki dan pesepeda. Ragam aktivitas pun menjadi faktor penting banyaknya pengguna ruang di dalam setiap zona di dalam kawasan yang mana pada area berbayar memiliki aktivitas yang lebih utama, kompleks, dan bervariasi.

Area berbayar dan area tidak berbayar memiliki keselarasan dalam kualitas ruang terbuka publik yang demokratis (*democratic spaces*). Kedua area memiliki tata peraturan yang harus ditaati penggunaannya dan memiliki kemudahan aksesibilitas bagi seluruh golongan masyarakat. Akan tetapi, berkaitan dengan sifat area berbayar dan tujuannya yang ditujukan secara penuh bagi pengunjung kawasan menciptakan lingkungan yang lebih terkelola dan teratur dengan menyeluruh. Pengelola memberikan peraturan yang menyeluruh pada area berbayar karena ruang lingkup area fungsional yang harus dikelola lebih banyak dibandingkan area tidak berbayar. Namun, hal tersebut tidak menjadikan sirkulasi kawasan sebagai ruang yang bebas aturan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kewajiban terkait dengan batasan kecepatan dan batasan sirkulasi dalam berkendara. Adapun aspek aksesibilitas di dalam kawasan melingkupi seluruh golongan pengunjung dengan menciptakan kemudahan dalam mengakses seluruh ruang di dalam kawasan.

Aspek terakhir berkenaan dengan ruang yang bermakna dan kaya akan interaksi (*meaningful spaces*), baik bagi pengguna dengan sesama pengguna maupun pengguna dengan lingkungannya. Dengan melihat bagaimana setiap area memiliki fungsi dan jenis kegiatannya masing-masing, setiap pengguna yang datang memiliki makna dan koneksinya tersendiri untuk setiap ruang di dalam kawasan. Mereka yang berintensi untuk berolahraga akan datang ke area tidak berbayar, khususnya pada ruang sirkulasi kawasan, sedangkan mereka yang berintensi untuk berekreasi dan menikmati area-area komersial serta fasilitas kawasan akan datang ke area berbayar. Adapun untuk melengkapi dan mendukung fungsi komersial, terdapat atraksi utama kawasan yang terletak di area berbayar berupa atraksi air mancur pada danau kawasan. Maka dari itu, terlepas dari adanya perbedaan kualitas ruang

pada dua zonasi utama kawasan, secara menyeluruh Kawasan Kiara Artha Park merupakan ruang terbuka publik yang ideal menurut rangkaian analisis terkait dengan pola sirkulasi, ragam aktivitas, dan terpenuhinya variabel di dalam kualitas ruang terbuka publik menurut Stephen Carr dalam bukunya yang berjudul, “*Public Space*”, hal tersebut nyatanya didukung oleh perspektif dan persepsi yang dimiliki oleh pengunjung yang datang terkait dengan bagaimana ruang terbuka publik menunjang seluruh hak penggunaannya, baik secara fisik maupun psikologis.

5.2. Saran

Terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian ini, di antaranya adalah terkait dengan ruang lingkup dan cakupan analisis serta metode analisis terhadap Kawasan Kiara Artha Park. Ruang lingkup analisis pada penelitian ini hanya berfokus kepada perbandingan zonasi ruang berbayar yang dipengaruhi faktor privatisasi dengan ruang tidak berbayar yang kemudian menghasilkan perbedaan tertentu terkait dengan variabel penelitian, sehingga menciptakan keterbatasan analisis hanya berdasarkan pembagian ruang tersebut.

Ruang lingkup juga dibatasi dengan teori yang menjadi landasan dan acuan penelitian sehingga hanya menghasilkan analisis komparasi di dalam ruang lingkup objek berdasarkan literatur terkait. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis dan acuan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Literatur

- Carr, Stephen, Mark Francis, Leane G. Rivlin and Andrew M. Store. 1992. *Public Space. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge*
- Carmona, Matthew, Steve Tiesdell, Tim Heath, and Taner Oc. 2010. *Public Spaces Urban Spaces the Dimension of Urban Design.*

Skripsi dan Tesis

- Haryanti, D. T. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang, (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro)*

Jurnal dan Karya Ilmiah

- Dananjaya. H. A. S. Fachmy S. P. (2023) *Identifikasi Urban Loneliness pada Pengunjung Kiara Artha Park, (Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 3, No. 2)*
- Darmawan, S. Tin B. U. (2018). *Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Pemukiman Kampung Kota, (Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan, Vol. 7, No. 3)*
- Hantono, Dedi. (2019). *Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik, (Jurnal Arsitektur, Vol. 18, No. 1)*
- Hartono, H. Santoni. (2018). *Kriteria Ruang Publik Kalijodo Pendukung Aksesibilitas dan Peningkatan Aktivitas, Jurnal Teknik Arsitektur, Vol. 2, No. 2)*
- Nandana, K. D. Hilwati H. (2020). *Evaluasi Pemanfaatan Area Kiara Artha Park Sebagai Ruang Publik, (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 7, No. 1)*
- Nasution, A. D. (2010). *Privatisasi Ruang Terbuka Publik, (Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR", Vol. 01, No. 01)*
- Porajouw, Eva F. dkk. (2017) *Efektivitas Ruang Terbuka Publik di Kota Tomohon, (Jurnal Spasial, Vol. 4, No. 1)*
- Putra, E. A. H. Parfi K. (2014). *Pengaruh Privatisasi Ruang Terbuka Publik Taman Tabanas Gombel Semarang terhadap Tingkat Kenyamanan Pengunjung, (Jurnal Teknik PWK, Vol. 3, No. 3)*
- Purwanto, Edi. (2014). *Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre Menjadi Central Business District (Belajar dari Kasus Kawasan Simpang Lima Semarang), (Jurnal TATA LOKA, Vol. 16, No. 3)*
- Setiawan, Tomi. (2017) *Persepsi Publik pada Pengeolaan Taman Kota di Kota Bandung, (Jurnal Wacana Kinerja, Vol. 20, No. 1)*

Susanti, W. D. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik*, (Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan, Vol. 6, No. 1

Wardani, Bayu K. Astri M. E. (2022) *Kajian Evaluasi Manfaat Pembangunan Taman Kiara Artha terhadap Pengunjung dan Pelaku Usaha di Sekitar Taman*, (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 17, No. 1)

Berita dan Internet

Herdiana, Iman. (2023). “*Taman-taman di Kota Bandung Memerlukan Perawatan secara Profesional*”, BANDUNGBERGERAK.I

Rahmani, Aykaputri A. (2023) “*Kiara Artha Park, Taman Modern Bernilai Sejarah di Pusat Kota Bandung*”, AYOBANDUNG.COM

Sukmah, Fenti. (2023) “*Kiara Artha Park, Wisata Taman Modern di Kota Kembang*”. Nativeindonesia

Peraturan

RTRW Kota Bandung Tahun 2011-2031 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Bandung

